

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan, memiliki keistimewaan yang membedakannya dari makhluk lainnya, yaitu akal. Dengan akal ini, manusia berhak menyandang gelar sebagai ciptaan paling sempurna. Aktivitas berpikir menjadi suatu keharusan bagi manusia, yang secara fisik hampir tidak berbeda dengan binatang. Namun, kemampuan berpikir ini memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah, serta yang berharga dan sia-sia. Melalui proses berpikir, manusia dapat mengamati dan memahami alam serta peristiwa yang terjadi di dalamnya dari sudut pandang yang berbeda, terutama dalam hal keindahan.¹

Kesadaran akan keindahan ini sudah ada dalam diri setiap manusia. Dalam konteks ini, penyair berperan penting dalam mengekspresikan keindahan dan kebenaran melalui karya-karya mereka. Menurut laporan UNESCO tahun 2023, sastra masih menjadi salah satu bentuk seni paling berpengaruh dalam menggerakkan opini publik dan membentuk kesadaran sosial, terutama di kalangan generasi muda.² Dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 224-227 berikut:

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ (٢٢٤) أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ (٢٢٥) وَأَنَّهُمْ
يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ (٢٢٦) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا وَأَنصَرُّوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا ۗ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ
(٢٢٧)

STIO AS-SYIFA

Para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah engkau melihat bahwa mereka merambah setiap lembah kepalsuan. dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(-nya)?. Kecuali (para penyair) yang beriman, beramal saleh, banyak mengingat Allah, dan bangkit

¹ Achmad Faqih, “Penyair Dalam Al-Qur’an (Penafsiran Atas QS. Asy-Syu’ara Ayat 224–227)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 1.

² Scientific and Cultural Organization (UNESCO) United Nations Educational, *World Culture Report 2023: The Role of Literature in Shaping Social Awareness* (Paris: UNESCO Publishing, 2023).

membela (kebenaran) setelah terzalimi. Orang-orang yang zalim kelak akan mengetahui ke mana mereka akan kembali.

Ayat tersebut memberikan gambaran tentang penyair yang sering kali terpengaruh oleh hawa nafsu dan mengikuti orang-orang yang sesat. Meskipun demikian, ada juga penyair yang berkomitmen untuk menyampaikan kebenaran dan nilai-nilai moral.³

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana tafsir Buya Hamka terhadap ayat-ayat ini dapat memberikan panduan bagi penyair dalam menciptakan karya yang tidak hanya indah, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat. Terlebih Buya Hamka, sebagai seorang ulama, sastrawan, dan pemikir, memberikan tafsir yang mendalam terhadap ayat-ayat ini dalam karyanya, Tafsir *Al-Azhar*. Melalui penjelasannya, Buya Hamka tidak hanya menguraikan makna tekstual dari ayat-ayat tersebut, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial dan budaya masyarakat pada zamannya.

Di era globalisasi dan digitalisasi, banyak karya sastra yang muncul dengan beragam tema dan gaya. Namun, tidak jarang karya-karya tersebut mengandung pesan yang ambigu atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Laporan Kominfo RI tahun 2022 menyebutkan bahwa lebih dari 60% konten kreatif di media sosial mengandung unsur yang berpotensi menimbulkan kontroversi nilai atau etika, termasuk dalam genre puisi dan sastra populer.⁴ Fenomena ini menciptakan tantangan bagi penyair untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip etika dan tanggung jawab sosial dalam berkarya.

Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana QS. Asy-Syu'ara ayat 224-227 dapat memberikan panduan bagi penyair dalam menyampaikan pesan yang konstruktif. Selain itu, penyair di masa kini tidak hanya berfungsi sebagai penghibur, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat

³ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), 76.

⁴ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Laporan Tahunan Literasi Digital Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, 2022).

mempengaruhi pemikiran dan tindakan masyarakat.⁵ Namun, dengan adanya berbagai isu sosial, politik, dan lingkungan yang kompleks, penyair sering kali dihadapkan pada dilema dalam memilih tema dan pendekatan yang tepat dalam karya mereka. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana penyair dapat menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial, serta bagaimana tafsir Buya Hamka dapat memberikan perspektif yang relevan dalam konteks ini.

Termasuk media sosial telah mengubah cara penyair berinteraksi dengan audiens mereka. Platform seperti *Instagram*, *Twitter*, dan *TikTok* kini menjadi ruang utama untuk berbagi puisi dan karya sastra. Studi dari *Pew Research Center* tahun 2021 menunjukkan bahwa hampir 40% generasi muda lebih sering membaca puisi dari media sosial dibandingkan dari buku cetak.⁶ Hal ini memberikan kesempatan bagi penyair untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, tetapi juga membawa risiko terkait kualitas dan integritas karya. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis bagaimana penyair dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan positif, sekaligus menghindari jebakan dalam penyampaian informasi yang tidak akurat atau menyesatkan.

Masyarakat sering kali memberikan reaksi beragam terhadap karya sastra, terutama yang dianggap kontroversial. Beberapa karya mungkin diterima dengan baik, sementara yang lain ditolak karena dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Dalam hal ini, penting untuk memahami bagaimana kritik terhadap penyair dan karya mereka dapat mempengaruhi proses kreatif dan tanggung jawab sosial penyair.⁷

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai tantangan dan dinamika yang dihadapi oleh penyair dalam masyarakat modern. Dengan mengkaji QS. Asy-Syu'ara

⁵ Muhammad Iqbal Al-Surur, "Dakwah Dalam Al Qur'an (Kajian Komparatif Antara Tafsir Khawâthir Asy-Sya'râwî Dan Tafsir Al Azhar)" (PTIQ Jakarta, 2019), 27.

⁶ Pew Research Center, *Teens, Social Media and Technology* (Washington D.C: Pew Research Center, 2021).

⁷ Syukron Jamal, "Fikih Kontemporer Dalam Dakwah Gus Baha Di Media Sosial" 06, no. 02 (2024): 62.

ayat 224-227 melalui perspektif Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru mengenai peran penyair dalam menyampaikan pesan moral dan sosial yang konstruktif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara sastra, agama, dan masyarakat, serta menyoroti pentingnya tanggung jawab sosial bagi para penyair dalam menciptakan karya yang bermanfaat bagi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang didapat adalah:

1. Bagaimana penafsiran terhadap QS. Asy-Syu'ara ayat 224-227 dalam tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka?
2. Bagaimana relevansi Tafsir tentang Penyair di era kontemporer berdasarkan QS. Asy-Syu'ara ayat 224-227 dalam tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka?
3. Bagaimana pandangan Buya Hamka terhadap Penyair berdasarkan QS. Asy-Syu'ara ayat 224-227 dalam tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada maka terdapat tujuan dari penelitian ini, di antaranya:

1. Mengetahui penafsiran terhadap QS. Asy-Syu'ara ayat 224-227 dalam tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka.
2. Memahami relevansi Tafsir tentang Penyair di era kontemporer berdasarkan QS. Asy-Syu'ara ayat 224-227 dalam tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka.
3. Mengetahui pandangan Buya Hamka terhadap Penyair berdasarkan QS. Asy-Syu'ara ayat 224-227 dalam tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka.

D. Manfaat Penelitian

Berikut terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini, baik dari sisi teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam

memahami penafsiran mengenai penyair dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 224-227 melalui perspektif Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka. Kajian ini diharapkan menjadi rujukan berharga bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik pada studi ilmu dan tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang metode penafsiran Buya Hamka, khususnya dalam mengkaji aspek sastra Al-Qur'an. Lebih lanjut, penelitian ini menawarkan analisis mendalam mengenai bagaimana Buya Hamka menginterpretasikan unsur-unsur syair dalam ayat-ayat tersebut, mengungkap kecerdasan dan keindahan bahasa Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi Islam yang lebih komprehensif, yang mengintegrasikan aspek sastra dan keagamaan dalam memahami teks Al-Qur'an. Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan mengenai penggunaan syair dan retorika dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Pemahaman mendalam tentang penafsiran penyair dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 224-227 berdasarkan Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka, sebagaimana yang dikaji dalam penelitian ini, memberikan manfaat praktis bagi berbagai kalangan. Bagi para pendakwah, penelitian ini menawarkan wawasan baru dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan pendekatan yang lebih menarik dan efektif, memanfaatkan keindahan bahasa dan sastra. Bagi para pengajar agama, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan menarik bagi para siswa. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap keindahan dan kedalaman pesan-pesan Al-Qur'an, serta memperkaya pemahaman tentang kecerdasan dan seni bahasa yang terkandung di dalamnya.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini bertujuan untuk memahami pandangan Buya Hamka tentang penyair dalam Al-Qur'an, khususnya berdasarkan penafsirannya terhadap QS. Asy-Syu'ara ayat 224–227 dalam kitab Tafsir *Al-Azhar*. Fokus penelitian ini terletak pada penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat tersebut serta bagaimana penafsirannya memberikan pemahaman tentang sosok penyair, peran mereka, dan pandangan Islam terhadap karya sastra, khususnya puisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *tahlili* (analitis), yaitu metode penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara runtut dan menyeluruh berdasarkan urutan mushaf, dengan membahas aspek kebahasaan, *asbāb al-nuzūl* (sebab turunnya ayat), kandungan hukum, akidah, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Menurut Manna' Khalil Al-Qattan, tafsir *tahlili* merupakan metode penafsiran yang paling banyak digunakan oleh para mufasir klasik maupun modern karena memberikan pemahaman komprehensif terhadap ayat secara kontekstual dan tekstual.⁸ Sehingga penyusun juga akan menggunakan teori tafsir *tahlili* menurut Manna' Khalil Al-Qattan.

Metodenya mencakup analisis kebahasaan untuk memahami makna kata per kata dan struktur kalimat dalam ayat 224–227, analisis konteks turunnya ayat untuk mendapatkan pemahaman historis, serta analisis penafsiran Buya Hamka yang membahas argumen, metode penafsiran, dan rujukan yang digunakan dalam Tafsir *Al-Azhar*. Pembahasan skripsi akan berfokus pada gambaran umum Surah Asy-Syu'ara sebelum menganalisis penafsiran Buya Hamka secara mendalam, merumuskan pandangannya tentang penyair, serta menganalisis relevansi penafsiran tersebut dengan konteks kontemporer. Kesimpulan dari penelitian ini akan merangkum temuan-temuan yang diperoleh dan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian mengenai pandangan Buya Hamka tentang penyair berdasarkan

⁸ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000), 362.

penafsirannya terhadap QS. Asy-Syu'ara 224-227 dalam Tafsir *Al-Azhar*.

G. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, penelitian yang disusun oleh Fadillah Ramadhan (2024) dengan judul *Sastra dalam Tafsir Al-Azhar: Pendekatan Budaya dan Estetika dalam Penafsiran Buya Hamka* yang menyoroti aspek sastra dalam metode penafsiran Hamka. Ia menjelaskan bahwa Buya Hamka sangat akrab dengan dunia sastra dan kerap menggunakan pendekatan estetika dan budaya dalam penafsirannya. Dalam menafsirkan QS. Asy-Syu'ara ayat 224–227, Hamka tidak hanya mengulas makna literal, tetapi juga menggali dimensi retorika dan nilai-nilai etis dalam karya sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir *Al-Azhar* mengandung nilai literer tinggi yang menjembatani antara keindahan bahasa dan kedalaman makna keagamaan.⁹

Kedua, skripsi yang ditulis Nur Izza Rafiah (2023) yang berjudul *Unsur Budaya pada Tafsir Al-Azhar: Studi Analisis Penggunaan Pantun dalam Penafsiran*, penelitian ini mengkaji bagaimana Buya Hamka mengintegrasikan unsur budaya lokal, khususnya pantun, dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tafsir *Al-Azhar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun digunakan sebagai alat penjelas makna moral dan spiritual dalam ayat, serta menjadi media untuk menyampaikan pesan agama dengan pendekatan estetika yang dekat dengan budaya masyarakat Minangkabau dan Melayu. Meskipun fokus utama kajian ini adalah pada pantun, temuan tersebut memperlihatkan bahwa Buya Hamka memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan bentuk-bentuk

⁹ Fadillah Ramadhan, “Sastra Dalam Tafsir Al-Azhar: Pendekatan Budaya Dan Estetika Dalam Penafsiran Buya Hamka” (UNISBA, 2024), 88–105.

sastra lokal, termasuk syair, sebagai bagian dari metode penafsiran.¹⁰

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Wahyu Julianda (2022) dengan judul *Peran Puisi dan Penyair dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian atas Pendalaman QS. Asy-Syu'ara Ayat 224–227*, penelitian ini membahas posisi puisi dalam Islam menurut penafsiran Buya Hamka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka menempatkan puisi sebagai sarana ekspresi yang dapat menjadi media dakwah apabila digunakan oleh orang-orang saleh. Peneliti menyimpulkan bahwa Buya Hamka melihat puisi sebagai kekuatan kultural yang memiliki nilai pendidikan, selama tidak digunakan untuk kesia-siaan atau kemungkar. Tafsir *Al-Azhar* menunjukkan pemahaman yang seimbang antara kritik terhadap penyair sesat dan apresiasi terhadap penyair beriman.¹¹

Keempat, penelitian ilmiah yang disusun oleh Nabila Shema S. dan Muhammad Nuruddien (2022) dengan judul *Kontribusi Ilmu Balaghah terhadap Makna dan Sastra yang terkandung dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an*, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ajaran Islam tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya di mana ajaran tersebut diterapkan. Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya dialog antara tradisi keagamaan dan realitas sosial, serta perlunya pendekatan yang inklusif dalam memahami ajaran Islam agar dapat beradaptasi dengan dinamika zaman.¹²

Kelima, artikel ilmiah yang ditulis oleh Hasanudin Chaer, dkk (2022) yang berjudul *Al-Qur'an sebagai Permata Sastra*, dimana hasil penelitian ini menekankan bahwa teks Al-Qur'an,

¹⁰ Nur Izza Rafiah, “Unsur Budaya Pada Tafsir Al-Azhar: Studi Analisis Penggunaan Pantun Dalam Penafsiran” (UIN Syarif Hidayatullah, 2023), 45.

¹¹ Wahyu Julianda, “Peran Puisi Dan Penyair Dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian Atas Pendalaman QS. Asy-Syu'ara Ayat 224-227” (IAIN Padangsidimpuan, 2022), 42–60.

¹² Nabila Shema Shabriyah and Muhammad Nuruddien, “Kontribusi Ilmu Balaghah Terhadap Makna Dan Sastra Yang Terkandung Dalam Ayat-Ayat Al- Qur ' an,” *El-Wasathiya* 10, no. 01 (2022): 82–84.

meskipun bukan karya sastra manusia, memiliki nilai estetika dan ilmiah yang tinggi, serta dapat dianalisis dengan pendekatan sastra. Melalui berbagai gaya bahasa, Al-Qur'an mampu membangkitkan emosi keagamaan dan memberikan bimbingan moral kepada pembacanya. Pemahaman terhadap teks Al-Qur'an dapat diperoleh dengan membaca dan mencermati struktur kesusastraan yang tepat, serta memberikan interpretasi yang mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya.¹³

Di antara penelitian-penelitian sebelumnya, masing-masing telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan aspek sastra, budaya, dan estetika dalam Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka. Namun, seluruh penelitian tersebut masih membahas secara umum tentang sastra dalam tafsir atau hanya menyoroti unsur budaya seperti pantun, tanpa memberikan fokus spesifik dan mendalam terhadap konsep penyair sebagaimana yang tercantum dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 224–227. Dengan demikian, kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi komprehensif mengenai bagaimana Buya Hamka memaknai posisi dan peran penyair dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya berdasarkan tafsirannya dalam Tafsir *Al-Azhar*.

H. Definisi Operasional

Penelitian ini berfokus pada beberapa istilah mendasar yang menjadi inti dari alur penelitian. Sehingga diperlukan penjelasan yang memadai mengenai istilah-istilah tersebut agar pembahasan yang akan dijelaskan dapat terarah dengan baik. Berikut ini adalah definisi dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Penyair

Penyair merujuk pada individu yang menciptakan puisi atau karya sastra yang menggunakan bahasa kiasan dan estetika untuk menyampaikan pesan, emosi, dan ide. Dalam analisis ini, penyair akan dipahami sebagai subjek yang berinteraksi dengan masyarakat melalui karya-karya

¹³ Hasanuddin Chaer et al., "Al-Qur'an Sebagai Permata Sastra," *Palapa* 10, no. 1 (2022): 193–94, <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1700>.

mereka, baik yang mencerminkan nilai-nilai positif maupun yang mengandung kritik sosial. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Al-Qur'an menggambarkan karakteristik penyair dan peran mereka dalam konteks moral dan sosial.¹⁴

2. Tafsir *Al-Azhar*

Tafsir *Al-Azhar* adalah karya tafsir yang ditulis oleh Buya Hamka, yang merupakan salah satu ulama dan sastrawan terkemuka di Indonesia. Tafsir ini dikenal karena pendekatannya yang menggabungkan aspek teologis, sosial, dan sastra dalam penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam skripsi ini, Tafsir *Al-Azhar* akan digunakan sebagai sumber utama untuk menganalisis penafsiran QS. Asy-Syu'ara ayat 224-227, dengan fokus pada bagaimana Buya Hamka menjelaskan peran dan karakter penyair dalam konteks ajaran Islam.



¹⁴ Jamal, "Fikih Kontemporer Dalam Dakwah Gus Baha Di Media Sosial," 267–71.